

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan pendapatan yang rendah serta masalah kemiskinan masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Masalah kemiskinan semakin terlihat jelas dengan melihat data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di Indonesia meningkat sebanyak 6.900 orang selama September 2016 hingga Maret 2017. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Badan Pusat Statistik 2016).

Keluarga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu program pembangunan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat di desa adalah program UP2K (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga) yang pelaksanaannya melalui lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program ini dilakukan melalui peningkatan pemberdayaan masyarakat di bidang usaha produktif dalam bentuk usaha secara perseorangan maupun kelompok, sasaran kegiatan UP2K lebih diutamakan pada keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah yang telah memiliki usaha kecil namun minim modal untuk membuka atau mengembangkan usaha sehingga usaha tersebut membutuhkan modal agar dapat berkembang lebih lanjut.

Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) ini bukan satu-satunya upaya dari pemerintah, tetapi program ini cukup berperan penting dalam pengentas kemiskinan. Program UP2K-PKK di latarbelakangi oleh umumnya rendahnya tingkat pendapatan keluarga yang merupakan hambatan dalam pencapaian kesejahteraan keluarga, salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan membina keluarga menuju tata hidup ekonomi produktif, selain dari itu Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga juga bertujuan untuk memperluas lapangan kerja. Program UP2K-PKK dilakukan pemerintah karena mengingat kondisi kaum perempuan saat ini, dimana tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan yang rendah, serta tingkat produktivitas yang rendah pula sehingga mengakibatkan tidak mampu mendukung perekonomian rumah tangga (Pedoman Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK, 2010).

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) salah satu program pembangunan yang berpihak pada perempuan di desa yang pelaksanaan kegiatannya masuk dalam POKJA II Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dasar hukum Pelaksanaan Program UP2K-PKK. Berdasarkan Kepmen Nomor 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 B Tahun 1993 Tentang Pedoman Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga PKK, Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan yang nyata (Suharto, 2017:57). Orang-orang yang telah mencapai sebuah tujuan melalui pemberdayaan kemandiriannya, hal tersebut tetap perlu diberdayakan melalui sebuah pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Dengan begitu pencapaian yang didapat bukan hanya dari kemandiriannya saja akan tetapi tetap berdasarkan ilmu pengetahuan di dalamnya baik cakupan masyarakat luas maupun kelompok terkecil dalam masyarakat yakni keluarga.

Keluarga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya dapat di kategorikan sebagai keluarga miskin. keluarga miskin adalah orang-orang yang terhubung melalui darah, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama, dimana rata-rata pengeluaran per kapita per bulan masing-masing orang tersebut berada di bawah garis kemiskinan yang membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum untuk keperluan fisik dan kebutuhan dasar lainnya (Hanum, 2010).

Jumlah penduduk kabupaten bandung barat tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016) yang dikutip oleh (Nurfadillah, 2019) adalah 1 636 326 dengan sex ratio sebesar 104. Artinya ada 104 laki-laki dibanding 100 perempuan, sehingga dapat dikatakan jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Sebagian besar penduduk kabupaten bandung barat bekerja di bidang perdagangan. Jumlah pencari

kerja terbesar adalah laki-laki. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan Ngamprah yaitu 4 639 orang/km², kemudian di kecamatan Lembang sendiri yaitu 1 965 orang/km². Berdasarkan Data Kependudukan Desa Jayagiri tahun 2021 perkembangan kependudukan berjumlah 9481 orang laki-laki dan 9006 orang perempuan. Terdiri dari 4560 KK Laki-laki dan 462 KK Perempuan. Tentang ekonomi masyarakat jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun) berjumlah 12374 orang. Tentang Kesejahteraan Keluarga yaitu jumlah keluarga prasejahtera berjumlah 1645 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 1 berjumlah 2112 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 2 berjumlah 1004 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 3 berjumlah 216 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 3 plus berjumlah 45 keluarga, jadi total jumlah kepala keluarga sebanyak 5022 keluarga.

Rendahnya pendapatan beberapa keluarga merupakan salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan di Desa Jayagiri. Pemberian bantuan seperti pencairan dana sangat dibutuhkan demi berlangsungnya kehidupan keluarga, Selain itu pengadaan pembekalan keterampilan dengan melalui pemberdayaan juga dapat memberikan kemampuan dasar bagi keluarga. Pemberdayaan keluarga pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistemik, terarah, dan terencana agar keluarga memiliki kemampuan dalam pemenuhan dan mengatasi masalah-masalah kebutuhan pokok keluarga, mampu membangun interaksi dengan lingkungan internal keluarga (yang tercermin lewat komunikasi yang positif, menjaga komitmen keluarga) dan interaksi dengan lingkungan di luar keluarga yang di dasari nilai-nilai agama yang dianut, memiliki motivasi untuk memperbaiki keluarga yang ditandai kemampuan mengatasi emosi dan didukung oleh kualitas

spiritual keluarga (Sinaga & Sumardjo, 2007). Jadi dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan mampu untuk memandirikan dan memberdayakan keluarga tersebut agar dapat bertahan melewati roda perekonomian yang semakin ketat.

Penerima manfaat program UP2K perlu banyak diberi pemahaman-pemahaman mengenai program UP2K, karena ketika usaha yang dijalankannya ini berjalan secara mandiri akan lebih banyak lagi usaha yang dimiliki oleh penerima manfaat program UP2K yang berhenti ditengah perjalanannya karena tidak dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya serta modal yang telah diberikan pinjaman tidak terbayarkan. Terbukti produk seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil, kemasan yang kurang menarik modal, dan belum dapat memanfaatkan teknologi modern. Sehingga belum mampu bersaing dengan perusahaan besar lainnya dan alhasil banyak usaha-usaha yang uangnya tidak berputar.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Nandha et al., 2015) merinci bahwa faktor-faktor yang menghambat perkembangan program UP2K adalah anggota yang kurang kreatif dalam memilih usaha yang dijalankannya, kurangnya inovasi terhadap produk yang dihasilkan yang mengakibatkan produk kurang bersaing dengan produk lain yang dihasilkan pedagang sekitar maupun bersaing dengan produk yang dihasilkan pabrik, tidak memiliki daerah pemasaran yang lebih luas dalam memasarkan produk, tidak menggunakan promosi untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan, sehingga penghasilan usaha yang diperoleh masih rendah dan penyalahgunaan kredit yang diterima seperti membelanjakan uang untuk keperluan konsumtif.

Sementara hasil penelitian dari (Aisyah, 2020) merinci penghambat berjalannya program UP2K adalah pembayaran yang tidak tepat waktu, tidak adanya penghargaan bagi para pengusaha yang menjadi anggota dan memenangkan perlombaan di berbagai tingkatan, besaran jumlah pinjaman yang tidak mengalami peningkatan, dan tidak adanya pergantian pada kepengurusan. Pergantian kepengurusan seharusnya terjadi untuk kelompok pelaksana program ini sebab berpeluang melahirkan program-program yang lebih inovatif dari pada pengurus sebelumnya.

Maka dari itu perlu peran pemberdayaan terhadap penerima manfaat program UP2K untuk meningkatkan kualitas hidupnya, mandiri dan dapat bersaing. Keselarasan antara pihak Desa Jayagiri dan penerima program UP2K harus tercapai agar menciptakan kolaborasi yang baik untuk membangun dan mengembangkan kualitas penerima manfaat UP2K dan meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemberdayaan masyarakat yang diberikan Desa Jayagiri melalui program UP2K serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dari jalannya program UP2K serta bagaimana tahapan-tahapan yang diberikan melalui pemberdayaan masyarakat hingga usaha yang dimiliki penerima manfaat program UP2K ini sulit berkembang secara cepat dan belum berjalan dengan baik. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN**

KELUARGA (UP2K) DI DESA JAYAGIRI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana implikasi pekerja sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap penerima program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Mendeskripsikan implikasi pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap penerima program Upaya Peningkatan Pendapatan

Keluarga (UP2K) di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran di masa yang akan datang dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat terhadap penerima program UP2K, sebab program UP2K merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk keluarga atau kelompok yang berpenghasilan rendah sehingga dapat meningkatkan pendapatannya dan penerima perlu mendapatkan pemberdayaan agar lebih produktif serta dapat bersaing, melalui konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan terhadap keluarga.

2. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bermanfaat bagi pihak lain terutama penerima manfaat program UP2K, agar ketika mendapatkan bantuan dapat digunakan secara maksimal dan tidak hanya menerima bantuan saja tetapi dapat mengembangkan bantuan yang diterima hingga pendapatannya meningkat.

1.4 Kerangka Konseptual

Ilmu Kesejahteraan Sosial bukanlah hal yang baru, baik di tingkat nasional maupun internasional. Disiplin ilmu kesejahteraan sosial juga merupakan disiplin ilmu yang dibutuhkan keberadaannya untuk meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2017:1).

Merujuk pada definisi tersebut, lembaga kesejahteraan sosial sangat dibutuhkan oleh semua negara karena dapat mempercepat penanganan permasalahan social serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya baik individu maupun kelompok. Terutama sejatinya Indonesia adalah negara yang menganut faham “Negara Kesejahteraan” dengan model “Negara Kesejahteraan Partisipatif” yang dimana negara harus tetap mengambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial sehingga warga masyarakatnya mencapai suatu kondisi social yang sejahtera. Keadaan sosial yang sejahtera merupakan keadaan yan setiap masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat harus merasakan terpenuhi kebutuhan hidupnya baik secara psikis, fisik, dan juga sosial lainnya. Dengan demikian kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna meskipun substansinya tetap sama. Definisi kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsep, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial
2. Institusi, arena bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera (Suharto, 2017:2)

Berdasarkan definisi tersebut, kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang terorganisir untuk mencapai kondisi sosial yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan hidup baik jasmani, rohani, maupun sosialnya dengan melibatkan lembaga kesejahteraan sosial. Profesi pekerjaan sosial di dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial memegang peranan penting. Karena seorang pekerja sosial dapat membantu mengembalikan keberfungsian sosial seorang individu, kelompok dan masyarakat. Definisi Pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, siswa, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini (Fahrudin, 2014).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dimana profesi ini bertujuan untuk memberikan pertolongan dan pelayanan bagi individu, kelompok, maupun masyarakat secara profesional dalam konsep kesejahteraan sosial dengan mengembalikan keberfungsian sosialnya menggunakan beberapa metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien.

Keberfungsian sosial yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat berdaya guna. Dalam pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat mencapai keberfungsian sosial sesuai dengan kapasitasnya agar dapat

menjalankan kehidupannya secara mandiri. Berikut definisi keberfungsian sosial sebagai berikut:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan (shock and stresses) kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya. (Suharto, 2014)

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa keberfungsian sosial dapat tercipta apabila individu, kelompok, dan masyarakat mampu dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Kondisi yang terjadi di masyarakat, yang tidak sesuai harapan, dan memiliki dampak negatif karena ketidaksiapaannya itulah masalah sosial. Akibatnya, keberfungsian sosial masyarakat menjadi tidak berjalan dengan seharusnya. Masalah sosial senantiasa datang dan ada di sekitar lingkungan masyarakat. Masalah sosial membutuhkan pemecahan dan kebutuhan sosial perlu pemenuhan. Definisi Masalah sosial sebagai berikut:

Masalah sosial bias juga diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Kemiskinan, pengangguran, penyebaran HIV/AIDS, perceraian, kenakalan remaja dianggap contoh masalah sosial karena merupakan kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan oleh hampir semua orang (Suharto, 2020:79)

Merujuk kepada definisi masalah sosial tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam mengatasi masalah sosial perlu adanya suatu penanganan atau aksi

secara langsung baik melalui program-program usaha kesejahteraan sosial ataupun kegiatan bersama dengan individu, keluarga, dan kelompok.

Usaha Kesejahteraan sosial pada umumnya hanya disebut pelayanan sosial yang diberikan oleh pemerintah, instansi, atau lembaga. Hal tersebut sebenarnya bertujuan untuk memberikan solusi dalam pelayanan masalah-masalah sosial, akan tetapi usaha yang diberikan harus berjalan sesuai sistem dalam hal mewujudkan pengembangan kesejahteraan sosial hingga mampu memelihara dalam proses dan pengakhirannya. Definisi dari usaha kesejahteraan sosial yaitu:

Kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan. (Fahrudin, 2014)

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa Usaha kesejahteraan sosial ini ditunjukkan pada individu, kelompok dan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah dan menangani masalah sosial yang ada dengan cara adanya pelayanan-pelayanan yang diberikan baik oleh komunitas, lembaga, instansi ataupun pemerintah dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan sumberdaya manusia sehingga terjadinya kesinambungan dalam menjalankan hidup sesuai fungsi dan perannya.

Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang telah diberikan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial salah satunya yaitu pemberdayaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pemberdayaan atau pemberkuasaan merupakan pemberdayaan yang menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok

rentan dan lemah sehingga memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud bukan hanya bebas mengemukakan pendapat saja melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari penderitaan baik secara sosial, ekonomi dan kesehatan. Pemberdayaan juga merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan dan untuk memperkuat kapasitas individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu mengubah keadaannya saat ini, adapun definisi pengertian pemberdayaan menurut sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto, 2017:59)

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu, kelompok, dan masyarakat. Pemberdayaan juga merupakan suatu tujuan yang digunakan sebagai indikator dalam keberhasilan suatu pemberdayaan, karena pemberdayaan memiliki keberhasilan terhadap kemandirian dari individu, kelompok, dan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan adalah salah satu bentuk pelayanan sosial untuk individu, kelompok, maupun masyarakat yang memiliki hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya atau kesejahteraan.

Program Upaya Peningkatan Pendapatan keluarga (UP2K) merupakan salah satu program pemberdayaan untuk mengatasi masalah kemiskinan di setiap desa di Indonesia. Program ini ditujukan kepada keluarga-keluarga berpendapatan rendah yang telah memiliki usaha kecil namun tidak cukup modal. Definisi Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) adalah sebagai berikut:

Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga-Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (UP2K-PKK) adalah segala kegiatan ekonomi yang diusahakan oleh keluarga, baik secara perorangan maupun kelompok, yang modalnya bersumber dari swadaya masyarakat, bantuan pemerintah, bantuan luar negeri, swasta, serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat (Pedoman Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)-PKK, 2010)

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan Program UP2K-PKK merupakan salah satu program pembangunan yang berkaitan dengan upaya pembangunan masyarakat melalui keluarga baik perorangan maupun kelompok di bidang ekonomi dengan berjuan untuk perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu penerima manfaat program UP2K ini perlu mendapatkan pelatihan atau pemberdayaan untuk membangun, mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi dari usaha-usaha milik penerima manfaat UP2K tersebut dan berupaya untuk mengembangkannya agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya hingga mendapatkan kesejahteraan bagi dirinya.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha menggambarkan tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, sebagaimana yang dikutip oleh (Moleong, 2019:5), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif mempelajari sesuatu pada sudut pandang alamiahnya, menerjemahkannya, dan melihat fenomena. Yang kemudian berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa. Metode penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

1.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus adalah sebagai berikut:

Studi kasus (*case study*); pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter & Jack, 2008). Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, artinya hal yang actual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat (Fadli, 2021)

Dengan demikian, penelitian studi kasus ini akan mencoba mengungkap bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan

Pendapatan Keluarga (UP2K) yang berada di Desa Jayagiri. Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif studi kasus ini untuk mendapatkan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program UP2K. Karena pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh Desa Jayagiri kepada penerima manfaat program UP2K.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan, maka dari itu dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang, informan memiliki peran untuk dapat menghasilkan informasi yang relevan, baik, dan terorganisir sesuai fakta yang ada di lapangan.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2021:95) :

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan definisi teknik *purposive sampling* tersebut dapat dipahami bahwa teknik pengambilan sampel kepada orang yang mengetahui secara rinci terhadap permasalahan yang akan peneliti kaji. Pertimbangan dalam pemilihan informan ini adalah orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan

terhadap 5 informan yang terbagi menjadi 3 bagian, informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

1) Informan kunci

Terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci;

- a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi.
- b. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan.
- d. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

2) Informan utama

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari.

3) Informan pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian

kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan terhadap 5 informan, diantaranya yaitu 3 penerima manfaat program UP2K dan 2 Pemerintah Desa Jayagiri. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Darimana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian di dalamnya memiliki acuan darimana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian dibutuhkan suatu data yang akurat dan sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. (Alwasilah, 2012) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan studi dokumen, adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara.
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan internet dengan tema yang sesuai dengan penelitian ini yaitu kemiskinan, keluarga dan program UP2K.

1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, jenis data akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi yang Dibutuhkan

No	Informasi yang Dibutuhkan	Informan	Teknik Pengambilan Data	Jumlah Informan
1	Proses pemberdayaan masyarakat melalui program UP2K	Penerima manfaat program UP2K	Wawancara mendalam. Observasi, Studi dokumen	3
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui program UP2K di Desa Jayagiri	Pemerintah Desa Jayagiri		2
3	Implikasi pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat terhadap penerima program UP2K di Desa Jayagiri	Jurnal dan Buku		0

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program upaya peningkatan pendapatan keluarga (UP2K). Karna dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, maka dari itu yang menjadi sumber utama informan adalah jurnal, artikel, buku, dan hal lainnya yang mempunyai hubungan dan pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat terhadap penerima manfaat program UP2K, agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai Pemberdayaan masyarakat melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, peneliti perlu teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik dan terorganisir. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitiannya, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indept-interview*)

Menurut Esterberg yang dikutip oleh (Sugiyono, 2021:114), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan idea melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Dalam hal ini peneliti berhadapan langsung atau face to face terhadap informan kunci dan informan pendukung.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk melihat langsung perilaku dan aktivitas informan di Desa Jayagiri.

3. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021:124).

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data harus dilakukan oleh peneliti agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian.

Dalam proses pengecekan keabsahan data, pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik pengujian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang digunakan menjadi absah. Menurut (Moleong, 2019:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Menurut Patton yang dikutip dalam (Moleong, 2019:330), Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti membandingkan berbagai data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Untuk mengetahui keakuratan data, peneliti memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh informan dengan menggunakan *member check*, mengadakan pertanyaan ulang kepada masing-masing informan penelitian untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah terkumpul. *Member check* menurut Sugiyono (2021:193) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi

data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya sudah didapat. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip dalam (Moleong, 2019:248), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah didapat. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah coding dan kategorisasi. Model ini ada enam langkah analisis, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-

batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa data setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.
5. Pendekatan paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.
6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan. (Creswell, 2016:264–267)

Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Proses dari koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Jayagiri sebagai wadah dalam melakukan proses penelitian, karena sebagai berikut:

1. Desa Jayagiri merupakan salah satu Desa yang sedang mengembangkan program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K).

2. Desa Jayagiri memiliki peringkat rendah dalam menjalankan program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dibanding Desa lainnya di Kabupaten Bandung Barat.
3. Desa Jayagiri merupakan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian oleh peneliti karena selaras dengan tujuan penelitian.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan Desember 2021 sampai Mei 2022. Dengan waktu kegiatan yang di jadwalkan sebagai berikut yang pertama tahap persiapan, lalu tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap pelaporan.

Tabel 1.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2021	2022				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Pencarian Data						
Tahap Prakerja Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengelolaan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian						
10	Sidang Laporan Akhir						